

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* PADA MATA PELAJARAN SEJARAH DI MA BILINGUAL BATU

Hilda Salsabillah & Alfiana Yuli Efiyanti

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

hildaasalsabillah@gmail.com, alfihuda@pips.uin-malang.ac.id

ABSTRACT

The education component is a benchmark and determinant of the quality of education. Educators and students are key holders of the expected quality of education. However, problems are often found that educators are often still the main holders, while students are often not active in learning. Therefore, in this case, a solution is needed with the application of the 2013 curriculum scientific learning model which focuses on learning on student activity and is expected to change every learning activity to be meaningful for every student to improve the quality of education and the components in it. The focus of research in this study is how to plan, implement, and hinder the implementation of the Discovery Learning learning model in history subjects at MA Bilingual Batu. This research uses a descriptive qualitative method. Data collection techniques used observation, documentation, and interviews with sources namely the history subject and several students of class XI-IPS 1. The data analysis used in this research is using Miles and Huberman interactive data analysis, which consists of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that: (1) The planning of the Discovery Learning learning model has been classified as very good and it can be said that the implementation is in accordance with the Discovery Learning learning model as it should be, (2) The implementation of the Discovery Learning learning model can be carried out properly and is conducive to the expected learning objectives, (3) There are several obstacles faced in the implementation of the Discovery Learning learning model, namely in terms of learning time, Discovery Learning takes a long time, there are differences in students' abilities and conditions in receiving learning, and not all students are ready to accept the Discovery Learning learning model.

Keywords: Learning model; Discovery Learning; History

ABSTRAK

Komponen pendidikan merupakan tolok ukur dan penentu kualitas pendidikan. Tenaga pendidik dan peserta didik merupakan pemegang kunci kualitas pendidikan yang diharapkan. Namun, kerap kali ditemukan permasalahan bahwa tenaga pendidik kerap kali masih menjadi pemegang utama, sedangkan siswa sering tidak aktif dalam pembelajaran. Maka dari itu, dalam hal ini dibutuhkan solusi dengan adanya penerapan model pembelajaran saintifik kurikulum 2013 yang memfokuskan pembelajaran pada keaktifan siswa dan diharapkan dapat mengubah setiap kegiatan pembelajaran menjadi bermakna bagi setiap siswa untuk meningkatkan kualitas pendidikan beserta komponen di dalamnya. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan hambatan dalam pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran sejarah di MA Bilingual Batu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan

observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan narasumber yaitu guru mata pelajaran sejarah dan beberapa siswa kelas XI-IPS 1. Penelitian ini menggunakan analisis data interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan model pembelajaran *Discovery Learning* sudah tergolong sangat baik dan dapat dikatakan bahwa pelaksanaan tersebut sesuai dengan model pembelajaran *Discovery Learning* semestinya, (2) Implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* dapat terlaksana dengan baik dan kondusif sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan, (3) Hambatan yang dihadapi dalam implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* terdapat beberapa hal, yaitu dalam segi waktu pembelajaran *Discovery Learning* membutuhkan waktu yang cukup lama, adanya perbedaan kemampuan dan kondisi siswa dalam menerima pembelajaran, dan tidak semua peserta didik siap untuk menerima model pembelajaran *Discovery Learning*.

Kata-Kata Kunci: Model Pembelajaran; *Discovery Learning*; Sejarah

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan ditentukan oleh beberapa komponen sebagai tolok ukur. Di dalam pendidikan terdapat komponen-komponen penting di dalamnya. Komponen-komponen tersebut merupakan suatu kesatuan yang diperlukan dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran di kelas tercipta karena adanya komponen guru sebagai tenaga pendidik serta komponen siswa sebagai peserta didik yang merupakan komponen utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Namun kerap kali terjadi bahwa tenaga pendidik merupakan pemegang dan pengendali utama pembelajaran di kelas. Sehingga siswa cenderung dapat dikatakan tidak aktif pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Salah satu penyebabnya adalah karena strategi pembelajaran yang diterapkan tidak bervariasi, hal tersebut membuat timbul perasaan bosan pada siswa dan membuat siswa tidak menaruh perhatian dalam kegiatan pembelajaran, dan tentunya pelaksanaan kegiatan pembelajaran terhambat dan tidak kondusif. Sehubungan dengan hal tersebut, guru sebagai tenaga pendidik perlu memberikan solusi dalam mengatasi problem tersebut. Tenaga pendidik perlu memberikan strategi pembelajaran yang bervariasi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Tenaga pendidik harus menentukan dan menyesuaikan model pembelajaran yang sesuai pada kurikulum 2013.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, tercantum bahwa pada pelaksanaan kurikulum 2013 sangat disarankan agar mengaplikasikan 3 (tiga) model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Ketiga model pembelajaran kurikulum 2013 tersebut merupakan model pembelajaran berbasis saintifik (pendekatan saintifik) (Permendikbud, 2014). Model pembelajaran itu diantaranya adalah model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL), model pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning* (PjBL), dan model pembelajaran penemuan atau *Discovery Learning* (DL). *Discovery Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang telah diterapkan karena merupakan model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam melaksanakan pembelajaran. Selain dapat menjadikan siswa lebih aktif, model pembelajaran *Discovery Learning* ini dapat memacu siswa agar dapat menggunakan pengetahuan dan pemikiran untuk dapat mencari, menggali, dan menemukan sesuatu yang belum diketahui sebelumnya.

Madrasah Aliyah Bilingual Batu merupakan salah satu madrasah yang ingin peneliti jadikan lokasi penelitian karena merupakan lembaga pendidikan yang sudah menerapkan berbagai model pembelajaran kurikulum 2013. Sesuai pengamatan yang telah dilaksanakan, peneliti melihat beberapa perangkat pembelajaran seperti salah satunya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada semester genap 2020 atau semester terakhir yang telah mencantumkan pelaksanaan pembelajaran dengan menetapkan beberapa model pembelajaran kurikulum 2013. Model pembelajaran yang diterapkan masih bersifat *Teacher Centered*, dimana guru merupakan pusat atau sebagai pemegang utama dari kegiatan pembelajaran. Akibatnya, siswa hanya akan datang, duduk, melakukan kegiatan yang diperintahkan seperti mendengarkan, menyaksikan, menulis, mencatat materi yang telah disampaikan. Hal itu akan mengakibatkan siswa cenderung tidak aktif terhadap pelaksanaan pembelajaran dan tidak ada kesempatan untuk melakukan kegiatan berfikir dan eksekusi akan pemahaman materi secara aktif.

Mengenai subjek penelitian, peneliti memilih mata pelajaran sejarah karena merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki banyak uraian pembahasan dari setiap peristiwa dan juga terkesan monoton. Untuk itu pemilihan penelitian pada mata pelajaran sejarah ditujukan agar peneliti dapat mengimplementasikan model pembelajaran *Discovery Learning* yang merupakan model pembelajaran yang membiasakan siswa agar dapat mencari dan menemukan hal-hal yang siswa temukan, kemudian melakukan diskusi terkait hasil temuan tersebut, sehingga tujuannya pembelajaran mata pelajaran sejarah tidak dianggap membosankan dan tentunya meningkatkan kualitas pembelajaran. Adapun tujuan penelitian ini yaitu (1) Untuk mendeskripsikan perencanaan model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran sejarah di MA Bilingual Batu, (2) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran sejarah di MA Bilingual Batu, (3) Untuk mendeskripsikan hambatan dalam implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran sejarah di MA Bilingual Batu.

KAJIAN LITERATUR

Model Pembelajaran

Model pembelajaran menurut Joyce yang dikutip dalam Trianto merupakan suatu perencanaan atau pola yang difungsikan sebagai pegangan dalam merencanakan kegiatan pembelajaran di kelas atau kegiatan pembelajaran dalam bentuk tutorial dan untuk menentukan penggunaan perangkat-perangkat dalam pembelajaran, seperti kurikulum, film, buku, dan lain sebagainya (Trianto, 2017). Wahab sebagaimana tercantum dalam Reza Muizaddin berpendapat bahwa model pembelajaran digunakan oleh tenaga pengajar sebagai alat bantu untuk mengaplikasikan bahan ajar yang perlu diberikan oleh mereka kepada anak didik. Oleh karena itu, dengan keberadaan model pembelajaran, guru mendapatkan berbagai alternatif dan variatif cara dalam menyampaikan pengetahuan dan informasi pada peserta didik (Muizaddin, 2016). Selanjutnya membahas mengenai fungsi dari model pembelajaran itu sendiri menurut Trianto adalah agar digunakan sebagai pedoman atau petunjuk untuk guru atau tenaga pengajar yang kemudian digunakan untuk perencanaan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (Trianto, 2017). Sedangkan menurut pendapat yang dikemukakan oleh Mulyadi Sri Kamulyan menyatakan bahwa fungsi model pembelajaran yaitu seperti pedoman untuk melakukan proses merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran (Kamulyan, 2012).

Selanjutnya, menurut Akhmad Yazidi, terdapat 5 (lima) macam model pembelajaran di dalam kurikulum 2013 yaitu model pembelajaran *Discovery Learning*, model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran berbasis proyek, model pembelajaran kontekstual, dan model pembelajaran kerja sama yang dapat diuraikan sebagai berikut (Yazidi, 2013).

1. Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*)
Serangkaian aktivitas pembelajaran dimana kemampuan peserta didik dilibatkan secara maksimal ke dalam kegiatan pembelajaran secara sistematis, kritis, dan logis, guna untuk mencari, menyelidiki, dan menemukan sesuatu.
2. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)
Penerapan pembelajaran dengan berdasarkan banyaknya permasalahan dimana masalah tersebut membutuhkan penyelidikan secara autentik, yaitu penyelidikan yang benar-benar memerlukan penanganan konkret dari adanya problem yang benar-benar terjadi.
3. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)
Bentuk pembelajaran yang dilaksanakan dengan tujuan memperdalam dan menguatkan pengetahuan dan keterampilan siswa, dimana siswa diajak untuk membuat suatu proyek atau karya yang berhubungan dengan materi pembelajaran atau materi ajar dan kompetensi.
4. Model Pembelajaran Kerjasama (*Cooperative Learning*)
Bentuk pembelajaran yang memiliki strategi dimana siswa diharapkan untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi, lebih tepatnya dengan keterlibatan partisipasi siswa dalam kelompok, sehingga pada model pembelajaran kerja sama ini, peserta didik dihadapkan pada dua tanggungan kewajiban, yaitu tanggung jawab untuk belajar secara pribadi dan tanggung jawab terhadap sesama anggota dalam kelompoknya untuk saling belajar.
5. Model Pembelajaran Kontekstual
Pembelajaran dengan menghubungkan realitas (kenyataan) dengan materi yang telah terajarkan dan memacu peserta didik untuk membuat relevansi atau keterkaitan pengetahuan-pengetahuan yang dipunyai dengan pengalamannya sebagai anggota masyarakat.

Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Seorang ahli bernama Meyer pernah mengadakan sebuah penelitian dimana penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses penemuan pada pembelajaran akan memberi bantuan kepada siswa untuk menganalisis dan memahami proses kreativitas, kemudian siswa melakukan pengambilan keputusan terhadap apa yang ditemukannya tersebut (Meyer, 2010). Disusul oleh pendapat dari Nasih, *Discovery Learning* merupakan metode dalam proses belajar dimana pada saat pengajar memberikan pengajaran, pengajar mempersilahkan muridnya agar dapat melakukan penemuan sendiri berbagai informasi yang diperlukan dalam pembelajaran. Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah metode yang akhir-akhir ini banyak diterapkan oleh berbagai sekolah, dimana strategi yang digunakan adalah dengan memadukan cara belajar aktif, berfokus pada proses, serta membimbing peserta didik untuk lebih reflektif dan mandiri (Nasih, 2009). Sedangkan menurut Hosnan, *Discovery Learning* didefinisikan sebagai model pembelajaran untuk mengembangkan metode belajar yang aktif dengan cara menemukan, menyelidiki secara personal (mandiri), dengan begitu hasil yang akan didapatkan akan menetap di dalam memori. Jadi, ketika melakukan pembelajaran dengan metode penemuan, peserta didik akan menemui situasi dimana ia harus mendorong

dan melatih dirinya sendiri untuk berpikir secara analisis dan mencoba mengatasi secara mandiri problem yang dihadapinya. Beberapa tujuan model pembelajaran *Discovery Learning* menurut Hosnan dapat diuraikan sebagai berikut (Hosnan, 2014).

1. Dalam pembelajaran *discovery* siswa diharapkan memiliki kesempatan agar dapat terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Melalui pembelajaran *discovery*, siswa diharapkan berlatih dan belajar untuk menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, dan juga banyak memperhitungkan atau menggambarkan kemungkinan (*extrapolate*) informasi tambahan.
3. Siswa belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam *discovery*.
4. Pembelajaran *discovery* membantu siswa membentuk metode kerja secara bersama-sama yang efektif, saling berbagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
5. Adanya fakta bahwa pembelajaran melalui *discovery* dimana konsep-konsep, keterampilan-keterampilan, dan prinsip-prinsip yang dipelajari lebih bermakna.
6. Dalam beberapa kasus, keterampilan yang dipelajari di dalam pembelajaran *discovery* ini lebih mudah untuk diberikan dalam aktivitas baru dan diaplikasikan dalam situasi kondisi belajar yang baru.

Menurut A. Ahmadi dan J.T. Prasetya adapun langkah-langkah yang terdapat dalam pembelajaran *Discovery Learning* dapat dijabarkan sebagai berikut ini (Ahmadi & Prasetya, 2015).

1. Tahap Memberikan Rangsangan (*Stimulation*)
Tahap simulasi dalam model pembelajaran penemuan berarti guru berperan dalam memberikan problem atau dapat mengarahkan peserta didik agar membaca atau memperhatikan uraian yang mengandung problem tersebut.
2. Tahap Pernyataan atau Identifikasi Permasalahan (*Problem Statement*)
Dalam tahap pernyataan ini, pengajar mempersilahkan peserta didik untuk melakukan pengidentifikasian berbagai problematika. Dalam hal tersebut, guru berperan dalam membimbing dan mengarahkan siswa untuk memilih problem yang sekiranya fleksibel untuk dipecahkan dan tentunya menarik. Setelah menemukan permasalahan, siswa diarahkan untuk merumuskan permasalahan tersebut menjadi merumuskannya menjadi hipotesis yang berbentuk pertanyaan.
3. Tahap Mengumpulkan Data (*Data Collection*)
Dalam langkah ini berarti pengajar mengarahkan peserta didik agar menjawab hipotesis yang telah disusun dalam pertanyaan dalam tahap sebelumnya, siswa dipersilahkan untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan, contohnya dengan melakukan studi referensi bacaan, melakukan pengamatan terhadap objek, melaksanakan uji coba secara mandiri, melakukan interview, dan teknik untuk mengumpulkan data yang lain.
4. Tahap Mengolah Data (*Data Processing*)
Dari tahap sebelumnya, setelah memperoleh informasi dan data yang telah dikumpulkan, siswa akan mengolah data tersebut dengan cara dikelompokkan atau diklasifikasikan, kemudian dikemas dalam bentuk tabel (tabulasi), selain itu jika perlu dapat dilakukan dengan cara dihitung menggunakan teknik tertentu hingga ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

5. Tahap Pembuktian (*Verification*)

Dari hasil pengolahan data informasi, pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya, sebaiknya dilakukan pengecekan terkait jawaban dari permasalahan tersebut terbukti dengan baik, jawaban akan memuaskan, jika pertanyaan dapat terjawabkan dengan baik.

6. Tahap Penarikan kesimpulan (*Generalization*)

Langkah terakhir ini, peserta didik diarahkan agar belajar untuk menyimpulkan dan melakukan generalisasi tertentu dari temuan yang telah diperolehnya.

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, begitu pula dengan model pembelajaran penemuan. Menurut Mukaramah, Kustina, Rahmawati, model pembelajaran penemuan memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan yaitu dapat diuraikan sebagai berikut (Mukaramah & Kustina, 2020).

1. Kelebihan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

- a. Membangun peserta didik dalam membenahi serta menambah keterampilan-keterampilan dan proses pemecahan masalah, cara berpikir, bagaimana pandangan terhadap suatu hal, daya ingat, dan kreativitas (kemampuan kognitif).
- b. Model *Discovery Learning* menghasilkan pengetahuan yang dapat menguatkan daya ingat dan transfer belajar dimana informasi yang sebelumnya diperoleh dalam penemuan digunakan sebagai konteks pembelajaran yang baru.
- c. *Discovery Learning* dapat membangkitkan sukacita kepada siswa, karena di dalamnya terdapat tahapan dimana siswa diharuskan agar dapat menemukan sendiri dengan melakukan penyelidikan, kemudian ketika berhasil memperoleh temuan, maka akan menimbulkan rasa senang dalam diri siswa.
- d. Model pembelajaran *Discovery Learning* memungkinkan siswa untuk mempercepat pengembangan diri sesuai kemampuan kecepatannya secara mandiri.
- e. Model pembelajaran *Discovery Learning* memfokuskan peserta didik agar dapat melibatkan akal pikirnya dan memotivasi diri dalam kegiatan belajarnya.
- f. Model pembelajaran *Discovery Learning* dapat membantu siswa untuk menguatkan konsep akan dirinya, karena dengan menggunakan model ini siswa mendapatkan kepercayaan untuk melakukan kerja sama bersama peserta didik yang lain.
- g. Model pembelajaran *Discovery Learning* memusatkan komponen tenaga pengajar dan peserta didik. Baik siswa ataupun guru, keduanya sama-sama aktif untuk mengeluarkan pendapat, gagasan, dan ide. Bahkan dapat dikatakan guru juga dapat bertindak sebagai siswa, atau dalam situasi pelaksanaan diskusi berperan sebagai peneliti.
- h. Menyokong peserta didik dalam menghilangkan rasa tidak percaya diri, rasa ragu (skeptisme), karena dengan digunakannya model pembelajaran ini, peserta didik diarahkan agar mampu menghasilkan temuan kebenaran yang pasti atau final.
- i. Menyokong peserta didik dalam memahami konsep dasar, ide, serta gagasan yang lebih baik.
- j. Menyokong peserta didik dalam mengembangkan daya ingatnya serta dalam proses transfer belajarnya yang baru.

2. Kekurangan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

- a. Dapat memunculkan anggapan bahwa terdapat siapnya pikiran untuk belajar, bagi peserta didik yang memiliki halangan dalam akademik akan mengalami kesulitan

dalam berpikir, mengutarakan hubungan dalam konsep-konsep materi yang berbentuk ucapan ataupun tulisan, yang jika sudah mendapatkan giliran untuk melakukan aktivitas tersebut, kemungkinan akan mengakibatkan rasa kekecewaan terhadap kegagalannya tersebut.

- b. Pada implementasinya akan memerlukan estimasi waktu yang cukup lama untuk menemukan pemecahan problem yang dihadapi, sehingga tidak efisien jika digunakan untuk mengajar siswa yang jumlahnya banyak.
- c. Jika guru dan siswa terbiasa akan menggunakan model pembelajaran yang lama, maka cita-cita dan tujuan yang ada dalam model pembelajaran ini akan simpang siur dengan model pembelajaran yang sudah biasa digunakan sebelumnya.
- d. Dibandingkan dengan mengembangkan kemampuan keterampilan, aspek konsep, dan emosi yang secara keseluruhan kurang mendapat perhatian, model pembelajaran penemuan lebih cocok untuk meningkatkan pengembangan terkait pemahaman siswa.

Tinjauan Mata Pelajaran Sejarah

Pembelajaran Sejarah menurut Sapriya merupakan salah satu bidang rumpun mata pelajaran IPS yang mempelajari dan mengkaji mengenai asal mula, perkembangan, peranan dan aktivitas masyarakat yang terjadi di masa lalu yang tercantum di dalamnya nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan sebagai pelatihan kecerdasan, pembentuk sikap, karakter atau watak, serta kepribadian siswa (Sapriya, 2009). Sementara itu, menurut D. Susanto dalam bukunya, sejarah merupakan bagian dari realitas kejadian dan peristiwa di masa lalu dimana peristiwa tersebut bersangkutan dengan perilaku dan pengalaman hidup manusia sebagai pelaku sejarah (Susanto, 2014). Untuk melengkapi gagasan sebelumnya, menurut pendapat Widja sebagaimana dikutip dalam Zahro, mata pelajaran sejarah merupakan cabang ilmu yang bertujuan agar siswa dapat menumbuhkan rasa sadar dalam dirinya mengenai pentingnya waktu dan tempat yang merupakan bagian proses dari runtutan waktu yang lalu, masa sekarang, juga diwaktu yang akan datang. Hal tersebut bertujuan agar siswa memiliki kesadaran bahwa mereka adalah bagian dari bangsa ini, dimana mempunyai nasionalisme dan kebanggaan kemudian melaksanakan perannya pada segala aspek kehidupan (Zahro et al., 2017).

Dalam mempelajari sejarah, terdapat ruang lingkup di dalamnya. Menurut Rina Devianti, sejarah memiliki 4 (empat) ruang lingkup. Di bawah ini merupakan uraian dari keempat ruang lingkup yang dimaksud (Devianty, 2019).

1. Sejarah sebagai Ilmu (*history as science*)
Sejarah sebagai ilmu merupakan sejarah yang mendalami realita dengan menggunakan penelitian dan pengkajian kejadian sejarah. Untuk memudahkan pemahaman, ruang lingkup sejarah sebagai ilmu ini dapat diartikan sebagai sejarah yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta aspek pendidikan.
2. Sejarah sebagai Peristiwa (*history as event*)
Sejarah disebut sejarah sebagai peristiwa dikarenakan bersangkutan dengan peristiwa yang aktual, sesuai realita, serta penting. Peristiwa sejarah tersebut terjadi pada zaman dahulu juga tidak bisa diulang kembali dan harus berdasarkan prinsip hubungan sebab dan akibat, baik konsep waktu, ruang (tempat), dan pelaku peristiwa sejarah.
3. Sejarah sebagai Kisah (*history as narrative*)
Sejarah sebagai cerita atau kisah sejarah, baik ucapan maupun tercatat yang disusun berdasarkan interpretasi manusia, memori, serta tanggapan atau impresi tentang

peristiwa yang pernah ada di zaman dahulu. Bersifat subjektif karena setiap manusia yang menceritakannya kemungkinan akan berbeda-beda kisahnya, hal ini disebabkan karena daya ingat manusia akan masa lalu. Namun, sejarah sebagai kisah tetap berdasarkan fakta yang ada, walaupun terdapat perbedaan pengisahan.

4. Sejarah sebagai Seni (*history as arts*)

Sejarah disebut sebagai seni karena sejarah memiliki unsur keindahan di dalamnya. Untuk memberikan kesan keindahan (estetika), sejarah sebagai seni harus mengandung unsur gaya bahasa, imajinasi, emosi, dan intuisi. Hal tersebut ditujukan agar sejarah memiliki kesan yang menarik bagi para pembacanya.

Adapun tujuan dari pembelajaran sejarah menurut Hunt adalah sebagai berikut (Hunt, 2007).

1. Agar dapat memahami masa kini dalam hubungannya dengan masa lampau.
2. Agar dapat meningkatkan minat dari masa lampau.
3. Agar dapat memberikan identitas kebangsaan dari pelajar atau para siswa.
4. Agar dapat membantu pemahaman siswa terkait asal muasal dan peninggalan budaya bangsa mereka.
5. Sebagai bentuk kontribusi kepada siswa dalam memahami dan menambah pengetahuan mereka terkait negara dan perbedaan kebudayaan pada masa kini (masa modern).
6. Agar mampu melatih pikiran siswa dapat terlatih dengan mempelajari pelajaran sejarah.
7. Agar mengenalkan siswa kekhasan metode penelitian sejarah.
8. Agar menyokong sisi yang lain dari kurikulum.
9. Agar dapat memberikan siswa persiapan untuk menuju masa dewasa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Lokasi penelitian dalam penelitian ini yaitu di MA Bilingual Batu yang terletak di Jalan Pronoyudo Nomor 5, Kelurahan Dadaprejo, Kecamatan Junrejo, Kabupaten Malang, Jawa Timur dengan subjek penelitian siswa kelas XI-IPS 1 dan guru pengampu mata pelajaran Sejarah. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu wawancara terstruktur dimana peneliti menyiapkan terlebih dahulu daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber, kemudian teknik observasi dimana peneliti menggunakan jenis observasi partisipan, yaitu peneliti akan melibatkan diri secara langsung dengan objek penelitian untuk mengamati dan melakukan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* di lokasi penelitian dan terakhir dokumentasi, dimana peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen untuk menunjang kegiatan penelitian.

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif (Miles et al., 2020) yang terdiri dari empat tahap yaitu, 1) pengumpulan data; 2) reduksi data, yaitu memilih, mengkategorikan, dan merangkum data sesuai dengan fokus penelitian; 3) penyajian atau paparan data dengan menyatukan dan menguraikan data secara singkat; 4) penarikan kesimpulan. Untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan yang tekun ketika melakukan penelitian serta melakukan triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

HASIL

Perencanaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada Mata Pelajaran Sejarah di MA Bilingual Batu

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa rancangan model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran sejarah di MA Bilingual Batu dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Melakukan Analisis pada Kondisi Kelas

Hal pertama yang merupakan dasar dalam perencanaan penelitian ini adalah melakukan analisis pada kondisi kelas guna menyesuaikan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* yang tepat dan nantinya akan diterapkan dalam pembelajaran.

2. Menetapkan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran yang ditentukan adalah antara lain agar siswa dapat menunjukkan keaktifannya dalam proses belajar dan mampu menghidupkan kondisi pembelajaran dengan menyampaikan pendapat atau idenya terkait materi pembelajaran yang tengah diajarkan tersebut.

3. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP digunakan sebagai bentuk penunjang kegiatan pembelajaran dan proses didalamnya. MA Bilingual Batu sendiri telah memberikan arahan pada tenaga pendidik mata pelajaran, khususnya mata pelajaran sejarah untuk selalu melakukan pembaharuan RPP.

4. Menentukan media pembelajaran

MA Bilingual Batu menggunakan media *PowerPoint* sebagai penunjang kegiatan pembelajaran sejarah. Media *PowerPoint* tersebut dipilih dengan alasan karena media tersebut akan memberi tampilan berupa teks, gambar, maupun video yang berupa inti atau pokok pembelajaran sejarah. Tujuan dari pemberian pokok atau inti pembelajaran di sini adalah untuk menstimulasi dan merangsang rasa ingin tahu peserta didik.

Pelaksanaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada Mata Pelajaran Sejarah di MA Bilingual Batu

Peneliti melaksanakan implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* yang dapat ditunjukkan sebagai berikut.

1. Kegiatan Pendahuluan (Pembukaan Kegiatan Pembelajaran)

Beberapa kegiatan yang dilakukan untuk mengawali kegiatan pembelajaran, antara lain sebagai berikut.

- a. Guru memberi salam dan menanyakan kabar siswa.
- b. Membaca doa bersama-sama dengan dipimpin oleh ketua kelas.
- c. Mengabsen peserta didik dengan memanggil nama siswa satu persatu.
- d. Pemberian apersepsi. Siswa menerima apersepsi yang disampaikan oleh guru. Guru mengaitkan materi yang telah diterima peserta didik sebelumnya, yaitu tokoh-tokoh dalam perjuangan kemerdekaan, dengan materi yang akan diterima siswa pada pembelajaran ini, yaitu materi proklamasi kemerdekaan Indonesia. Guru memberikan gambaran tokoh-tokoh perjuangan kemerdekaan dengan menunjukkan uang kertas Rp. 1.000,- dan Rp. 100.000,-. Uang kertas tersebut menampilkan tokoh pejuang dalam kemerdekaan Indonesia, yakni Tjut Meutia sebagai tokoh daerah (Aceh) pejuang kemerdekaan dan Ir. Soekarno dan Moh. Hatta sebagai tokoh nasional pejuang kemerdekaan. Menunjukkan uang kertas dengan nominal dan bergambar tokoh pejuang kemerdekaan tersebut adalah untuk mengingatkan memori peserta didik

tentang materi atau bab yang telah diterima sebelumnya. Kemudian tokoh-tokoh perjuangan tersebut dikaitkan dengan bagaimana mereka memperjuangkan kemerdekaan hingga Indonesia dapat memproklamkan kemerdekaannya, sehingga menjadi negara yang merdeka.

- e. Melakukan tanya jawab pada peserta didik terkait kapan waktu pelaksanaan kemerdekaan Indonesia.
 - f. Menyampaikan tujuan pembelajaran.
 - g. Pemberian motivasi. Siswa menerima motivasi yang diperoleh dari guru mengenai mempelajari betapa pentingnya arti memproklamkan kemerdekaan Indonesia bagi masyarakat Indonesia sendiri.
2. Kegiatan Inti Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran memiliki inti dengan tujuan penyampaian pokok pembelajaran oleh guru kepada peserta didik. Sesuai di awal penjelasan, penelitian ini menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*, maka di dalam kegiatan inti pembelajaran tersebut terdapat tahapan pembelajaran *Discovery Learning*, beberapa tahapan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Tahap Stimulasi (*Stimulation*)

Menstimulasi peserta didik dengan menampilkan video pembelajaran singkat yang menceritakan tentang kekalahan Jepang dalam Perang Asia-Pasifik. Penampilan cuplikan video tersebut hanya sebatas gambaran singkat mengenai peristiwa pada saat Jepang mengalami kekalahan dalam Perang Asia-Pasifik saja, tidak secara lengkap. Hal itu bertujuan agar timbul rasa penasaran dan tanda tanya pada peserta didik yang akan merangsang pikirannya untuk bertanya kepada guru ataupun teman-temannya.

b. Tahap Identifikasi Masalah (*Problem Statement*)

Guru memberikan permasalahan kepada peserta didik. Pemberian masalah tersebut diberikan melalui pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik, seperti bagaimana bisa terjadi kekalahan pada Jepang di Perang Asia-Pasifik, apa hubungan kekalahan Jepang dengan terjadinya kemerdekaan di Indonesia terkait bab yang akan dipelajari hari ini, bagaimana alur terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut hingga Indonesia mendapatkan kemerdekaannya. Pada tahap ini guru akan memberikan waktu kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, selanjutnya memberikan arahan kepada peserta didik agar memikirkan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikan. Guru akan memberi siswa waktu untuk memberikan jawaban sementara mereka mengenai permasalahan yang telah dipaparkan dan jawaban yang siswa paparkan akan disimpan untuk diolah pada tahap verifikasi nanti.

c. Tahap Pengumpulan Data (*Data Collecting*)

Guru membimbing siswa untuk berkumpul dan berdiskusi bersama kelompok yang telah ditentukan. Pada tahap ini siswa bersama anggota kelompoknya akan mencari jawaban akan permasalahan yang telah disampaikan. Peserta didik diarahkan untuk mencari dan mengumpulkan informasi dan data yang relevan untuk menjawab permasalahan tersebut. Sesuai arahan dari guru, siswa akan mengumpulkan data dan informasi yang didapatkan melalui wawancara bersama informan atau narasumber, handphone atau laptop yang mereka bawa (internet) dan tentunya dengan membaca literatur melalui sumber bacaan sejarah yang utama yaitu buku LKS dan juga melalui uji coba mandiri. Pada tahap ini pula, guru juga menampilkan *Powerpoint* singkat

berkaitan dengan materi yang disampaikan. Tujuannya agar mempermudah peserta didik dalam mengumpulkan informasi. Aktivitas pengumpulan data ini tetap dilakukan bersama kelompok mereka masing-masing.

d. Tahap Pengolahan Data (*Data Processing*)

Siswa kemudian diarahkan guru untuk mengolah data dan informasi yang telah didapatkan. Pengolahan data tersebut dilakukan dengan cara mengelompokkan data, mengklasifikasi data, ataupun mentabulasi data terhadap hasil data yang diperoleh dari interview, bacaan, pengamatan, dan lain sebagainya. Kegiatan ini membutuhkan waktu yang cukup lama agar siswa mampu menafsirkan dan menuliskan data yang telah dikelola tentang penyebab kalahnya Jepang pada Perang Asia-Pasifik, dampak kekalahan Jepang bagi Indonesia, hingga dilaksanakannya proklamasi kemerdekaan Indonesia.

e. Tahap Pembuktian (*Verification*)

Peserta didik diarahkan guru untuk melakukan pembuktian terhadap penemuan mereka. Peserta didik akan melakukan pengecekan terhadap benar tidaknya jawaban yang telah ditetapkan tadi dan dikaitkan dengan perolehan pengolahan data dan informasi yang telah dilaksanakan.

f. Tahap Penarikan Kesimpulan (*Generalization*)

Peserta didik diminta guru untuk menyampaikan temuan-temuan mereka setiap kelompok. Setiap kelompok akan memberikan jawaban dan hasil yang berbeda-beda dan bervariasi. Hal ini kemudian akan disimpulkan secara kolektif untuk menemukan kesimpulan pembelajaran yang ingin tersampaikan. Guru kemudian mengingatkan dan menjelaskan kepada peserta didik terkait pembelajaran hari ini mulai dari ditayangkannya video mengenai kekalahan Jepang pada Perang Asia-Pasifik, aktivitas siswa dalam mengidentifikasi masalah mengenai penyebab terjadinya peristiwa tersebut, bagaimana lanjutan dari peristiwa tersebut, dan terjadinya peristiwa proklamasi Indonesia, hingga penarikan kesimpulan bab materi Peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia ini dipaparkan oleh guru dengan jelas.

3. Kegiatan Penutup

Kegiatan pembelajaran yang telah selesai dilakukan, akan diakhiri dengan kegiatan penutup. Beberapa kegiatan penutup tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Guru melakukan kegiatan refleksi kepada peserta didik dengan mengadakan sesi tanya-jawab pada siswa untuk mengetes pemahaman siswa terhadap apa yang telah dipelajari. Hasil dari kegiatan tanya-jawab menunjukkan siswa terdengar masih aktif dalam menjawab pertanyaan dan mampu menjawab semua pertanyaan dengan baik dan benar. Guru juga memberikan pertanyaan kepada siswa terkait materi apa yang disukai siswa dan juga materi apa yang tidak disukai siswa pada pembelajaran tadi, bagian ini juga merupakan bagian penelitian terkait wawancara terbuka.
- b. Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama.
- c. Guru memberi salam penutup kepada siswa dan mengingatkan siswa untuk membersihkan dan merapikan kelas sesuai jadwal piket yang telah ditentukan.

Untuk menambahkan hasil yang telah ditemukan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, hasil studi pendahuluan menunjukkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran sejarah terbilang baik. Beberapa anak dominan dalam kegiatan bermain maupun dalam mengungkapkan ide dan pendapat. Peserta didik berani dalam mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan dan permasalahan yang disampaikan

guru, namun beberapa siswa menunjukkan sibuk dengan kegiatannya sendiri, namun kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara kondusif.

Hambatan Yang dihadapi dalam Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada Mata Pelajaran Sejarah di MA Bilingual Batu

Pelaksanaan model pembelajaran diharapkan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang dicita-citakan. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya membutuhkan keterampilan agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Namun, setiap model pembelajaran yang diterapkan pasti terdapat hambatan yang terjadi di dalamnya. Hambatan yang tidak diduga dan tidak diinginkan kerap kali terjadi dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* antara lain dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Implementasi dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* memakan waktu yang cukup lama. Penelitian ini membutuhkan 2 (dua) kali pertemuan untuk dapat menyelesaikan 1 (satu) sub-bab materi Peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.
2. Sebagian peserta didik yang menerima pembelajaran dengan model *Discovery Learning* cenderung akan merasa jenuh ketika proses pembelajaran dilakukan.
3. Sebagian peserta didik ketika menginjak akhir pembelajaran akan mulai melakukan aktivitas dan pembicaraan di luar pelajaran. Hal tersebut akan menimbulkan suasana kelas yang ramai, sehingga tidak kondusif.

PEMBAHASAN

Perencanaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada Mata Pelajaran Sejarah di MA Bilingual Batu

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal dalam proses pembelajaran yang didalamnya mencakup penyusunan RPP dan silabus (Miles et al., 2020). Tujuan adanya perencanaan adalah agar ketika proses pembelajaran yang berlangsung tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien dan dengan begitu maka tujuan yang telah diharapkan dapat tercapai dengan baik. Maka sehubungan dengan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika akan melaksanakan pembelajaran, tenaga pendidik harus menyusun perencanaan pembelajaran sebelumnya. Hal tersebut penting adanya agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dan terkontrol sesuai dengan perencanaan yang telah tersusun dengan matang dan nantinya tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik.

Hal tersebut sesuai dengan perencanaan pembelajaran sejarah dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* di MA Bilingual Batu. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, Pendidik telah melakukan proses penyusunan perencanaan. Perencanaan tersebut dimulai dari penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Menurut Saripah, Langkah-langkah perencanaan pembelajaran adalah bagaimana seorang guru memahami hal-hal yang terkait dengan langkah-langkah perencanaan pembelajaran yang meliputi; analisis tujuan pembelajaran, analisis sumber belajar, analisis karakteristik siswa, menetapkan tujuan pembelajaran dan isi pembelajaran, menetapkan strategi penyampaian pembelajaran isi pembelajaran, menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran, pengembangan prosedur pengukuran hasil pembelajaran. Langkah-langkah dasar yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut. Pertama-tama adalah dengan melakukan analisis pada kondisi kelas. Tujuan dari analisis ini adalah agar dapat menyesuaikan model pembelajaran yang sesuai pada kelas. Setiap kelas pasti menginginkan

kondisi belajar yang tidak membosankan, menarik, dan tidak memberatkan di setiap tahap belajarnya. Dalam langkah ini, peneliti memperoleh data bahwa XI-IPS 1 tidak menyukai pembelajaran yang bersifat monoton, terlebih lagi karena pembelajaran yang diteliti adalah mata pelajaran sejarah, maka akan menyebabkan banyak deskripsi dan penjelasan banyak. Hal tersebut tentu akan mengakibatkan suasana kelas menjadi membosankan apabila tidak diterapkan pembelajaran yang seru dan menarik. Selain itu dalam bentuk perhatian siswa, siswa terlihat masih dapat terfokus pada pembelajaran, hanya saja pada awal pelajaran. Setelah itu mereka akan mulai banyak melakukan pergerakan seperti mulut yang sudah mulai menguap, mata terlihat tidak fokus, dan kebanyakan sudah mulai meminta izin untuk pergi ke kamar mandi untuk mencuci muka. Hal-hal tersebut tidak asing terlihat, karena merupakan tanda-tanda seseorang ketika mengalami rasa kantuk. Hal tersebut disebabkan karena rasa bosan akibat pembelajaran yang diterima monoton dan tidak ada pergerakan dari siswa itu sendiri untuk turut andil dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Maka dari itu, diperlukan adanya strategi dalam mengatasi suasana tidak kondusif seperti itu dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Setelah mengamati kondisi kelas, di tahapan kedua guru akan menentukan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang ditentukan adalah antara lain agar siswa dapat menunjukkan keaktifannya dalam proses belajar dan mampu menghidupkan kondisi pembelajaran dengan menyampaikan pendapat atau idenya terkait materi pembelajaran yang tengah diajarkan tersebut. Dengan begitu, pendidik akan menentukan tahapan dalam pembelajaran yang tentunya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai tersebut, yakni agar dapat mengukur penguasaan pembelajaran.

Setelah menentukan tujuan pembelajaran, pada tahapan ketiga guru akan melakukan rancangan penyusunan terkait Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penyusunan tersebut disesuaikan pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai oleh siswa yang tercantum di dalam silabus pembelajaran. RPP yang disusun tersebut haruslah sesuai dengan metode atau model pembelajaran yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*, maka RPP yang disusun harus berdasarkan dengan langkah-langkah yang terdapat pada model pembelajaran *Discovery Learning*. Selain itu, dalam RPP juga memuat media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini guru menggunakan media pembelajaran berupa *Microsoft Powerpoint* yang di dalamnya telah memuat video pembelajaran yang singkat, beberapa slide dengan gambar dan penjelasan singkat, serta menggunakan buku penunjang pembelajaran. RPP yang disusun pun tidak jauh materinya dengan buku pegangan siswa. Siswa MA Bilingual Batu memiliki buku pegangan LKS Sejarah Indonesia yang telah diperoleh sejak awal semester pembelajaran.

Setelah merancang penyusunan RPP, langkah keempat yang dilakukan oleh guru adalah dengan menyusun lembar observasi kegiatan pembelajaran dan lembar wawancara berikutnya untuk peserta didik dan tenaga pendidik. Lembar observasi dan wawancara ini merupakan instrumen penelitian yang akan dijadikan guru sebagai alat pengumpulan data dalam melaksanakan penelitian.

Penyusunan pembelajaran di kelas XI-IPS 1 MA Bilingual Batu tidak terlepas dari adanya hal-hal yang mendukung pembelajaran dan hal-hal yang menghambat pembelajaran. Faktor yang menjadi pendukung dalam pembelajaran adalah penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan metode yang memberlakukan keaktifan siswa dalam proses belajarnya, sehingga terdapat tahapan-tahapan yang akan menggairahkan semangat siswa pada saat melaksanakan kegiatan belajar. Terlebih lagi pada jam-jam pelajaran yang dapat

digolongkan jam kualitas semangat pagi. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat dalam pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran ada yang dilaksanakan pada jam-jam akhir, maka dari itu akan sangat memungkinkan apabila siswa akan turun fokus belajarnya karena hal tersebut cenderung terjadi pada jam-jam rawan tersebut.

Pelaksanaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada Mata Pelajaran Sejarah di MA Bilingual Batu

Bagian ini merupakan realisasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun pada proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. RPP tersebut telah memiliki bagian di dalamnya yang menjelaskan secara rinci langkah-langkah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, yaitu memaparkan mengenai kegiatan atau aktivitas apa saja yang akan dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai pada tujuan dibuatnya RPP agar kegiatan belajar mengajar dapat dilaksanakan secara terarah melalui prosedur atau langkah-langkah yang sudah jelas dipaparkan pada RPP. Sehingga dengan pembelajaran yang terlaksana sesuai arah dan langkah demi langkah tersebut, maka dapat dipastikan tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik.

Kegiatan Pembelajaran di MA Bilingual Batu menerapkan model *Discovery Learning* dengan beberapa tahapan dalam kegiatan pembelajarannya, hal tersebut dapat sesuai dengan pernyataan Ahmadi dan Prasetya yang menyebutkan bahwa *Discovery Learning* memiliki langkah-langkah sebagai berikut 1) Memberi rangsangan atau stimulus, 2) Mengidentifikasi problem, 3) Proses mengumpulkan data, 4) Proses mengolah data, 5) Proses pembuktian atau melakukan verifikasi, dan yang terakhir adalah tahap 6) Kesimpulan (Ahmadi & Prasetya, 2015).

Implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* yang dibagi dalam 3 (tiga) kegiatan, yakni sebagai berikut 1) Kegiatan awalan atau pendahuluan, 2) Kegiatan inti atau isi pembelajaran, dan 3) Kegiatan akhir atau penutup. Ketiga kegiatan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Kegiatan diawali dengan kegiatan pendahuluan dimana kegiatan ini guru mengawali dan membuka kegiatan pembelajaran dengan memberi salam dan memulai pembelajaran dengan berdoa. Kegiatan doa bersama dipimpin oleh ketua kelas. Setelah melaksanakan kegiatan berdoa, pengajar melakukan pengecekan kehadiran peserta didik dengan memanggil nama satu per satu di daftar kehadiran siswa. Setelah melakukan kegiatan absen, guru memberikan motivasi, apersepsi, dan kata-kata penyemangat agar siswa dapat menjalani kegiatan pembelajaran dengan penuh semangat dan gairah motivasi untuk menambah ilmu. Selanjutnya guru mulai memberikan inti materi pembelajaran, namun hanya dengan menyampaikan garis besar cakupan materi pembelajaran dan memberi penjelasan terkait kegiatan yang akan dilakukan selama melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Setelah melewati langkah kegiatan dalam kegiatan pendahuluan, guru mulai memasuki kegiatan inti yaitu dengan menerapkan keenam tahapan model pembelajaran *Discovery Learning*. Kegiatan inti dimulai dengan pemberian rangsangan atau stimulus pada peserta didik. Kemudian dilanjutkan ke tahap pengidentifikasian masalah. Selanjutnya melakukan pengumpulan data atau informasi yang dibutuhkan. Lalu berlanjut pada proses mengolah data yang telah diperoleh. Setelah itu melakukan pembuktian terhadap data atau informasi yang telah didapatkan apakah sesuai dengan materi yang dituju. Seluruh tahapan dilakukan siswa disertai dengan tanya jawab. Pada bagian terakhir adalah melakukan penarikan kesimpulan secara kolektif atau bersama-sama antara guru dan siswa.

Kegiatan terakhir merupakan kegiatan penutup dimana guru akan memberikan refleksi kepada peserta didik dengan melakukan sesi tanya jawab mengenai materi yang telah dipahami oleh peserta didik serta materi yang belum dipahami oleh peserta didik. Kegiatan ini berlanjut dengan melakukan pengumpulan data yaitu wawancara bersama peserta didik.

Susunan langkah-langkah dalam implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* tersebut adalah terpaparkan sebagai berikut:

Tahap pertama yaitu *stimulation*, pendidik memberikan rangsangan kepada peserta didik berupa pemberian tayangan video singkat mengenai bab peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia, khususnya mengenai latar belakang diselenggarakannya peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia. Dalam tahapan pemberian rangsangan ini, guru memberikan cuplikan mengenai video kekalahan Jepang dalam Perang Asia-Pasifik, namun hanya sebatas gambaran Jepang mengalami kekalahan dalam Perang Asia-Pasifik saja, tidak secara lengkap. Hal itu bertujuan agar timbul rasa penasaran dan tanda tanya pada peserta didik yang akan merangsang pikirannya untuk bertanya kepada guru ataupun teman-temannya.

Selanjutnya pada tahap kedua yakni *problem statement*, pada tahap ini guru akan memberikan permasalahan kepada peserta didik. Pemberian masalah tersebut dapat diberikan melalui pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik, seperti bagaimana bisa terjadi kekalahan pada Jepang di Perang Asia-Pasifik, apa hubungan kekalahan Jepang dengan terjadinya kemerdekaan di Indonesia terkait bab yang akan dipelajari hari ini, bagaimana alur terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut hingga Indonesia mendapatkan kemerdekaannya, dan Bagaimana hambatan yang terjadi pada saat Peristiwa Perumusan Naskah Proklamasi Indonesia. Pada tahap ini guru akan memberikan waktu kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, selanjutnya memberikan arahan kepada peserta didik agar memikirkan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikan.

Tahap ketiga yakni mencari dan mengumpulkan data atau informasi, pada tahap ini guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan pengumpulan data. Kegiatan pengumpulan data ini dilakukan secara berkelompok agar dapat menghemat waktu daripada dilakukan secara individu. Siswa akan mengumpulkan data dan informasi untuk memperoleh jawaban melalui *interview* dari narasumber, observasi terhadap objek, melakukan pencarian di internet (*handphone* atau laptop) dan melalui literasi terhadap sumber bacaan utama, yaitu buku LKS.

Tahap keempat yakni tahap mengolah data dan informasi yang telah didapatkan. Setelah memperoleh data-data yang telah diperlukan, peserta didik akan diarahkan untuk mengolah data. Data-data yang diperoleh akan ditulis dalam buku catatan mereka. Kegiatan selanjutnya adalah setiap kelompok akan memberikan jawaban mereka masing-masing agar jawaban yang diberikan juga bervariasi.

Tahap kelima yakni pengajar melakukan pembuktian terhadap penemuan-penemuan peserta didik. Guru mengarahkan siswa agar melihat buku LKS dan juga menampilkan video lanjutan mengenai penyebab kekalahan Jepang dalam Perang Asia-Pasifik dan menjelaskan keterkaitan antara kekalahan Jepang pada Perang Asia-Pasifik dengan peristiwa kemerdekaan Indonesia. Penjelasan dan penampilan video lanjutan akan memperkuat pemahaman siswa terkait penyebab atau latar belakang peristiwa kemerdekaan Indonesia.

Tahap keenam yakni peserta didik akan menarik kesimpulan bersama pengajar. Kesimpulan tersebut berisi mengenai tahap-tahap apa saja yang telah dilakukan bersama-sama dalam kegiatan pembelajaran, selanjutnya untuk mengobservasi dan mengukur

pemahaman serta kemampuan siswa dan apa saja yang telah dicapai siswa selama pembelajaran, maka pengajar akan melakukan kegiatan refleksi pembelajaran. Refleksi tersebut berupa pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya telah dijelaskan pada kegiatan inti pembelajaran.

Penelitian mengenai implementasi model pembelajaran yang dilaksanakan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran Sejarah Indonesia dan peserta didik kelas XI-IPS 1. Hasil observasi pada implementasi tersebut adalah sebagai berikut, guru tampil sangat semangat dalam memberikan pemahaman dan arahan dalam setiap tahapan model *Discovery Learning*, selain itu guru juga mampu meredam suasana ketika kondisi kelas tidak kondusif atau ramai, karena peserta didik yang karakteristiknya suka berbicara dan aktif dalam bertanya, guru juga mampu untuk mengetahui karakteristik dari peserta didiknya, hal ini dibuktikan dalam pengamatan terhadap setiap kelompok agar lebih mudah dalam memperhatikan siswa ketika mereka mengajukan pertanyaan atau saat mereka melakukan komunikasi dengan teman sekelompoknya. Setiap kelompok terdapat komponen individu yang bervariasi dan beragam, dalam penelitian ini ditemukan bahwa ada beberapa peserta didik yang tanggap dan cermat serta berani dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan beberapa diantaranya masih terlihat diam dan pemalu.

Selanjutnya terkait observasi terhadap peserta didik yang menerima pembelajaran dengan model pembelajaran *Discovery Learning*, yaitu sebagai berikut, peserta didik siap dalam menerima pembelajaran karena antusias dalam mengikuti setiap tahap yang dituangkan dalam pembelajaran, selain itu mereka juga sering berbicara dengan teman yang lain. Peserta didik aktif dalam pembelajaran di kelas, hal ini dapat dibuktikan dengan seringnya pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik dalam pembelajaran. Selain itu peserta didik juga sering melakukan pergerakan, ketika dalam mode kelompok, peserta didik diharapkan melakukan komunikasi dan interaksi bersama kelompoknya masing-masing, namun saat diamati mereka sering melakukan pergerakan dengan berbicara dengan kelompok yang lain. Pada awal pembelajaran, peserta didik sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran, namun ketika sudah mulai menginjak akhir waktu pembelajaran, mereka akan mulai membuat suasana gaduh, ramai, dan berbicara sendiri. Hal tersebut biasanya terjadi ketika peserta didik mulai merasa bosan melakukan kegiatan pembelajaran. Tetapi hal ini dapat dikondisikan oleh guru agar peserta didik tetap terfokus pada materi yang diberikan, sehingga suasana pembelajaran pun teramati kondusif.

Hambatan Yang dihadapi dalam Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada Mata Pelajaran Sejarah di MA Bilingual Batu

Setiap model pembelajaran tidak semestinya berjalan sesuai keinginan dan sejalan secara optimal dengan apa yang diharapkan, yang tentunya akan didapatkan oleh pengajar dan peserta didik. Peneliti melaksanakan kegiatan observasi dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada pembelajaran Sejarah Indonesia. Pada implementasi tersebut telah ditemukan hambatan yang dilalui selama berlangsungnya proses pembelajaran.

Peneliti melaksanakan pengamatan sebanyak 2 (dua) kali pengamatan, yaitu pengamatan di kelas XI-IPS 1 selama 2 kali pertemuan, dimana pada pengamatan tersebut dilakukan pengambilan data yaitu ditemukannya kondisi ketika proses pembelajaran berlangsung, karena penerapan model *Discovery Learning* ini menerapkan metode diskusi, jadi diberlakukan sistem pembagian kelompok, dimana dalam setiap kelompoknya siswa sering melakukan obrolan di luar materi pelajaran atau berbicara dengan teman-temannya sendiri ketika guru mengarahkan dari satu tahap ke tahap selanjutnya. Selain itu kerap kali

ditemukan ketika mengunjungi kelompok-kelompok, terdapat siswa yang tidak ikut untuk mengerjakan tugas yang diberikan bersama teman kelompoknya, alhasil pengerjaan tugas belum dibagi secara merata oleh masing-masing individu yang seharusnya dilakukan secara berkelompok. Namun beberapa kelompok dapat mengerjakannya secara kolektif sesuai instruksi guru. Hasil pengamatan lain ditemukan bahwa siswa cenderung lebih aktif ketika bersama dengan anggota kelompoknya yang lain. Hal ini dikarenakan siswa yang menguasai dan memahami materi dapat membantu temannya yang belum bisa, dalam hal ini guru juga turut membimbing secara individu agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi.

Dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Discovery Learning*, secara umum juga telah ditemukan beberapa hambatan seperti:

a. Hambatan dalam Aspek Waktu

Ketika guru melangsungkan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, peserta didik akan melakukan pemecahan suatu masalah yang telah dihadapi secara bersama-sama atau dalam hal ini menerapkan sistem pembagian kelompok. Pemecahan masalah ini akan membutuhkan estimasi waktu yang cukup lama untuk melangsungkan proses kegiatan pembelajaran. Waktu yang dibutuhkan kelas dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* ini adalah 2 kali pertemuan kelas Sejarah Indonesia yang dibutuhkan untuk membahas satu materi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kurniasih dalam bukunya yang menyatakan bahwa metode ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karna membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori untuk pemecahan masalah lainnya (Kurniasih, 2014).

b. Kemampuan dan Kondisi Siswa Yang Berbeda-beda dalam Menerima Pembelajaran

Setiap individu atau setiap peserta didik memiliki situasi dan kemampuan yang berbeda-beda. Ketika mereka memiliki kemampuan yang cenderung sulit untuk memahami, maka akan mengalami kesusahan ketika melaksanakan kegiatan belajar, dan memungkinkan juga akan bergantung pada siswa yang lain. Ketika guru memilih untuk menerapkan model *Discovery Learning*, maka hal yang dibutuhkan adalah kesiapan peserta didik dalam belajar dan berpikir. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kurniasih yang menyatakan bahwa metode ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berfikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi (Kurniasih, 2014). Peserta didik harus mempersiapkan dirinya dalam menerima model pembelajaran *Discovery Learning* karena di dalamnya cenderung menerima hal-hal yang jarang didengar atau diketahui dan abstrak sifatnya, selain itu mereka juga akan berdiskusi bersama kelompok mereka yang memungkinkan adanya perbedaan argumen di setiap individu di dalam kelompok tersebut, pada hasil akhirnya mereka berupaya untuk menulis hasil penemuan yang telah diperoleh dalam proses pembelajaran.

c. Kesiapan Seluruh Komponen Yang Sangat Dibutuhkan dalam Menerima Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Siswa mungkin akan terbiasa dengan model pembelajaran yang lama atau model pembelajaran tradisional. Dalam hal ini karena terbiasa dengan model pembelajaran yang lama, seperti metode ceramah, maka pengajar akan mengalami kesulitan ketika siswa mengikuti arahan yang mengharuskan mereka untuk mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang tercantum pada rancangan pembelajaran dalam menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kurniasih yang

menyatakan bahwa harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama (Kurniasih, 2014).

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* yang diawali dengan perencanaan model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran sejarah di MA Bilingual Batu, pada saat melakukan kegiatan perencanaan langkah pertama yang perlu diperhatikan adalah dengan melihat situasi dan kondisi yang ada pada lapangan atau lokasi penelitian. Selanjutnya disusul langkah kedua adalah dengan mulai menentukan tujuan pembelajaran, lalu merancang dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penyusunan tersebut dilaksanakan tentunya dengan memperhatikan silabus serta sumber belajar pegangan siswa berupa buku LKS kemudian disesuaikan dengan tahap-tahap yang ada pada model *Discovery Learning*, silabus dan buku siswa tersebut didapatkan dari proses pengumpulan data dengan cara dokumentasi dan pengamatan.

Pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* dilaksanakan dengan membagi pada 3 (tiga) tahap pembelajaran. Tahap pertama adalah dengan pendahuluan atau pembukaan pembelajaran, selanjutnya tahap kedua yaitu diisi dengan kegiatan inti yang didalamnya memuat proses pemberian rangsangan, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data-data atau informasi yang diperlukan dengan materi yang telah tersampaikan, selanjutnya setelah melakukan pengumpulan data, data atau informasi tersebut diolah, kemudian setelah melakukan proses mengolah data, langkah selanjutnya melakukan pembuktian atau verifikasi terhadap data yang telah diolah, setelah itu dilakukan pengambilan kesimpulan secara bersama-sama atas penemuan yang telah diperoleh. Kemudian tahap yang ketiga atau terakhir adalah kegiatan penutup pembelajaran. Kegiatan penutup dilakukan dengan mengambil inti pembelajaran yang telah dilakukan.

Hambatan Yang dihadapi dalam Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada Mata Pelajaran Sejarah di MA Bilingual Batu, antara lain adalah (1) Hambatan dalam aspek waktu yang diperlukan dalam menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* ini memakan waktu yang cukup lama, oleh karena itu dengan lamanya waktu ini, siswa menjadi bosan dan memungkinkan suasana kelas yang ramai karena siswa mulai tidak memperhatikan proses pembelajaran dan berbicara dengan teman-temannya sendiri. Sehingga hal tersebut menjadikan suasana dan kondisi belajar kelas yang tidak kondusif, sehingga tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang tercantum pada RPP, (2) Kemampuan dan kondisi siswa yang berbeda-beda dalam menerima pembelajaran, hal ini akan terjadi ketika siswa memiliki kemampuan yang cenderung sulit untuk memahami, maka akan mengalami kesusahan ketika melaksanakan kegiatan belajar, dan memungkinkan juga akan bergantung pada siswa yang lain, (3) Kesiapan seluruh komponen yang sangat dibutuhkan dalam menerima model pembelajaran *Discovery Learning*, guru dan peserta didik diharapkan mampu mempersiapkan kegiatan pembelajaran dalam memberi dan menerima model pembelajaran *Discovery Learning* yang mungkin beberapa siswa masih terbiasa dengan model pembelajaran yang lama (metode ceramah).

Berdasarkan hasil Penelitian yang telah dilakukan Peneliti dapat disimpulkan bahwa dengan melalui model *Discovery Learning* di MA Bilingual Batu dapat meningkatkan keaktifan belajar mata pelajaran sejarah peserta didik, setelah diterapkan model *Discovery Learning* di kelas XI-IPS 1 MA Bilingual Batu. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* membantu guru agar lebih mudah untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada

mata pelajaran sejarah. Selain itu dengan adanya model *Discovery Learning* membantu guru dalam menyampaikan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran pada hari itu dapat tercatat dengan baik. Penerapan model *Discovery Learning* siswa bisa belajar sambil bermain sehingga membuat pembelajaran menjadi menyenangkan, menarik dan sehingga siswa tidak merasa bosan dengan gaya belajar.

REFERENSI

- Ahmadi, A., & Prasetya, J. T. (2015). *Strategi Belajar Mengajar*. CV. Pustaka Setia.
- Devianty, R. (2019). Pengantar Ilmu Sosial. Medan: UIN Sumatera Utara.
- Hosnan, M. (2014). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hunt, M. (2007). A Practical Guide to Teaching History in Secondary School. New York: Routledge.
- Kamulyan, M. S. (2012). Model-model Pembelajaran Inovatif di Sekolah Dasar/MI. Surakarta: Badan Peneliti FKIP UMS.
- Kurniasih, I. (2014). Implementasi Kurikulum 2013. Kata Pena.
- Meyer, M. (2010). Abduction—A logical view for investigating and initiating processes of discovering mathematical coherences. *Educational Studies in Mathematics*, 74(2), 182–205.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Muizaddin, R. (2016). Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran SMK Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015. Surakarta: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, 1(1), 14–35.
- Mukaramah, M., & Kustina, R. (2020). Menganalisis Kelebihan dan Kekurangan Model *Discovery Learning* Berbasis Audiovisual dalam Pelajaran Bahasa Indonesia. Banda Aceh: STKIP Bina Bangsa Getsempena, 1(1).
- Nasih, A. M. (2009). Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Permendikbud. (2014). *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran*.
- Sapriya, S. (2009). Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran. PT. Remaja Rosdakarya.
- Susanto, D. (2014). Pengantar ilmu sejarah. Surabaya: Digital Library UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Trianto. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Kencana.
- Yazidi, A. (2013). Memahami Model-model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 (The Understanding of Model of Teaching in Curriculum 2013). Jakarta: FKIK Universitas Pakuan, 2013, 89–95.
- Zahro, M., Sumardi, Su., & Marjono, M. (2017). The Implementation Of The Character Education In History Teaching. *Jurnal Historica*, 1(1).